

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan siswa di lingkungan belajar sehingga dapat belajar dengan baik. Pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang datang dari dalam individu sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari lingkungan. Akan tetapi, tugas guru adalah menjaga dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang diciptakan. Soegeng (2012: 4) menyatakan pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat, dimana dia hidup. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan adalah proses pengembangan potensi diri yang dimiliki untuk hidup di dalam masyarakat

Menurut Hidayah (2015) pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013 dilakukan dengan pendekatan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu adalah konsep pembelajaran yang menggabungkan berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema untuk memberikan pengalaman pada siswa. Sedangkan pendidikan di Indonesia menurut Raharja (2016:514) di selenggarakan jalur, jenjang dan jenis Pendidikan. Jalur pendidikan adalah wahana yang harus dilalui peserta didik agar dapat mengembangkan potensi dirinya dalam suatu proses pendidikan yang dengan tujuan pendidikan. Menurut UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan nasional Pasal 1 Ayat 19 (dalam Nazirun, 2015:35) kurikulum adalah seperangkat acara dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai acuan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Antrock (2011) berpendapat bahwa pembelajaran tematik berkaitan dengan psikologi perkembangan karena isi materinya berdasarkan pada tahap perkembangan peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang menuntut adanya interaksi nyata dan pemanfaatan potensi adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

IPA merupakan bagian pengetahuan manusia yang diperoleh dengan cara terkontrol sedangkan pembelajaran IPA pada hakikatnya adalah produk, proses, sikap dan teknologi. Oleh karena itu, proses pendidikan nasional, pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah agar dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Sedangkan menurut Filsaime (2008), keterampilan berpikir kritis adalah proses berpikir yang memiliki ciri-ciri kelancaran, keluwesan, keaslian atau originalitas dan merinci atau elaborasi. Keterampilan berpikir kritis siswa bisa dikembangkan pada pembelajaran IPA melalui beberapa metode atau pendekatan. Walaupun tidak seluruh siswa menjadi ilmuan, namun berpikir kritis diperlukan siswa agar bisa menghadapi kehidupannya di masa yang akan datang. Namun saat ini, kemampuan berfikir kreatif siswa dalam pembelajaran IPA khususnya di tingkat Sekolah Dasar belum sesuai dengan yang diharapkan. Guru yang monoton mengajar dengan cara konvensional dan mengabaikan proses-proses penting dalam pembelajaran IPA seperti mengamati dan memahami, akan membuat siswa hanya terfokus belajar pada hafalan teori dan konsep saja.

Adapun hasil wawancara dengan guru kelas V SDN Kotakan 1 di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak berpendapat bahwa aktivitas pembelajaran yang masih berpusat pada guru cenderung membuat siswa di SDN Kotakan 1 pasif dan berakibat pada siswa yang mudah bosan karena kegiatan pembelajaran masih menggunakan metode ceramah tanpa dijelaskan dengan media pembelajaran bahkan sama sekali tidak menggunakan media pembelajaran. Materi yang disajikan dangkal belum memenuhi kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu, guru kelas V juga menjelaskan bahwa kurikulum 2013 terdapat empat kompetensi inti yang harus dipenuhi oleh siswa. Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Keterampilan berpikir ini berkaitan dengan wujud perilaku belajar siswa dalam memecahkan suatu permasalahan. Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan lebih mudah menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapinya. Keterampilan berpikir pada siswa kelas V saat ini belum maksimal.

Dalam berpikir kritis siswa dilatih untuk menggali informasi, menemukan informasi, mengelola informasi, mengambil keputusan, dan memecahkan suatu permasalahan. Maka perlu adanya perkembangan media pembelajaran yang kreatif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan observasi pra penelitian di SDN Kotakan 1, pada tanggal 18 Januari 2023, diperoleh hasil bahwa siswa masih kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan ketika kegiatan observasi, rata-rata nilai siswa masih rendah, siswa tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang dipelajari yang diberikan oleh guru, siswa sangat kesulitan menyelesaikan tugas terkait materi yang dipelajari, siswa tidak dapat aktif dalam berlangsungnya pembelajaran, siswa merasa bosan dalam kegiatan pembelajaran, tidak adanya media yang mendukung pembelajaran yang bersifat sesuai perkembangan siswa dan perkembangan zaman. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pemahaman keterampilan berpikir kritis siswa masih rendah, padahal keterampilan berpikir kritis siswa yang harus diutamakan pada siswa, agar siswa mengetahui dan memahami pembelajaran. Karena, jika siswa memahami keterampilan dalam berpikir kritis maka siswa akan mampu mengerjakan dan memperoleh nilai yang tinggi. Jika dilihat dari segi guru, akibat dari keterampilan berpikir kritis siswa rendah adalah dikarenakan proses pembelajaran di sekolah guru masih kesulitan membuat media sehingga tidak menggunakan media pembelajaran untuk menjembatani siswa dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu, guru masih memberikan materi secara global tanpa memberikan penerapan sehingga terjadi kurangnya keterampilan berpikir kritis siswa. Akibatnya, siswa menjadi tidak antusias, kurangnya keterampilan berpikir kritis siswa, kurang motivasi dalam belajar, siswa kurang tertarik dengan materi yang disampaikan serta siswa masih kesulitan dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Tampak dalam pembelajaran guru lebih berperan sebagai subyek pembelajaran atau pembelajaran yang berpusat pada guru dan siswa sebagai obyek sehingga jarang ditemukan siswa terlibat dalam aktivitas pembelajaran secara aktif, serta pembelajaran tidak mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut terkait dengan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa perlu dikembangkan media pembelajaran berupa 3D berbentuk seperti rumah atau pondok yang berisi edukasi mengenai pembelajaran yang bernama PONDASI (Pondok Cerdas Inspirasi). Adapun pengertian dari media pondok cerdas inspirasi adalah sebuah media (alat) yang bertujuan untuk memancing belajar siswa sambil bermain sehingga akan dapat meningkatkan pemahaman keterampilan berpikir kritis siswa. Karena, jika siswa minat dalam belajar maka keterampilan berpikir kritis siswa dapat terserap dengan baik. Media PONDASI ini digunakan sebagai media pembelajaran pada muatan pelajaran IPA.

Menurut Gagne dan Briggs dalam Arsyad (2014:4) mengatakan bahwa media pembelajaran adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional dilingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Sedangkan menurut (Anitah 2010:5) mengatakan media adalah setiap orang, bahan, alat, atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan belajar untuk menerima pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Menurut Rossi dan Breidle dalam Sanjaya (2014:58) mengatakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah dan sebagainya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat atau bahan untuk mempermudah guru untuk menyampaikan pembelajaran agar dapat merangsang siswa untuk belajar.

Sudjana (2013:170) menyatakan bahwa media 3D sebuah pemandangan tiga dimensi mini bertujuan untuk menggambarkan suasana atau gambaran yang nyata atau kongkrit. Media PONDASI (pondok cerdas inspirasi) adalah sebuah media (alat) yang bertujuan untuk memancing belajar siswa sambil bermain sehingga akan dapat meningkatkan pemahaman keterampilan berpikir kritis siswa. Media pondasi umumnya berisi cerita tertulis dan dilengkapi dengan gambar-gambar yang mendukung penjelasan materi agar lebih mudah diserap oleh peserta didik. Media Pondok Cerdas Inspirasi yang selanjutnya disingkat dengan

PONDASI mempunyai fungsi untuk digunakan sebagai media pembelajaran berupa alat edukatif dalam menstimulasi keterampilan berpikir siswa secara kritis.

Suprayekti (2005:26) mengatakan bahwa penyampaian materi pelajaran akan mengalami kesulitan dalam penyampaiannya kepada siswa jika hanya diberikan untuk merangsang keterampilan berpikir kritis siswa. Disinilah peran media sebagai pemberi informasi/pembawa pesan melibatkan indera siswa. Melalui informasi yang diberikan oleh indera mereka, materi pelajaran akan lebih baik dalam mengkomunikasikannya kepada siswa. Media PONDASI memiliki arti yaitu media yang berbentuk menyerupai pondok yang ada di sawah, lalu cerdas nantinya digunakan untuk menstimulasi kemampuan berpikir siswa yang termasuk di dalam ruang lingkup pencapaian perkembangan kognitif/intelektual. Media PONDASI atau sering disebut media 3D yaitu media yang tampilannya dapat diamati dari arah pandang mana saja dan mempunyai dimensi panjang, lebar, dan tinggi atau tebal.

Menurut Dwi Sunar (2008:61) salah satu hal yang dapat dilakukan agar siswa dapat belajar sambil bermain yaitu dengan memodifikasi media permainan menjadi media yang dimodifikasi menjadi media pembelajaran, terutama untuk pembelajaran IPA. Sedangkan Hamzah dan Muhlisrarini (2014:96) menyatakan bahwa media pembelajaran sebagai faktor eksternal dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi belajar karena mempunyai potensi dan kemampuan untuk merangsang terjadinya proses pembelajaran, yang pada gilirannya akan meningkatkan daya serap siswa atas pembelajaran yang diberikan guru. Peserta didik membutuhkan bahan ajar yang menarik, inovatif dan mudah digunakan untuk menyampaikan pesan dengan baik sebagai visualisasi yang tepat untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik. Oleh sebab itu, proses pembelajaran diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Proses pembelajaran dalam model pembelajaran tematik diartikan sebagai interaksi antara peserta didik dengan peserta didik, antara peserta didik dengan sumber belajarnya serta antara peserta didik dengan pendidik. Dalam model pembelajaran ini pula, proses pembelajaran lebih ditekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif.

Media ini memiliki keunggulan akan tetapi juga memiliki kelemahan. Salah satu kelemahan pada media PONDASI adalah membutuhkan waktu yang cukup

lama untuk membuat media ini dan juga dalam penyusunan rangkaian medianya juga membutuhkan ide kreatifitas dalam membuat ini. Selain itu media PONDASI juga memiliki keunggulan, yakni dapat digunakan tidak menggunakan internet. Selain itu, media ini sangat mudah digunakan sehingga tidak kesulitan dalam mengoperasikanya. Guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Tentunya media PONDASI ini sangat penting digunakan siswa Sekolah Dasar, hal ini disebabkan karena dengan adanya pembelajaran yang praktis dan tersusun. Siswa bisa memahami setiap materi yang disuguhkann dan dapat dievaluasi kembali setelahnya. Pengguna dapat mengasah kemampuannya setelah membaca materi untuk mengetahui sejauh mana pemahamannya. Hal ini selaras terhadap penelitian yang dilakukan oleh Maslich, (2016) berpendapat bahwa fungsi alat permain edukatif (APE) menciptakan situasi belajar (bermain) yang menyenangkan.

Salah satu keunggulan utama ialah terdapatnya animasi yang bisa meningkatkan daya ingat sehingga siswa bisa menyimpan materi dalam waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode pengajaran konvensional, terdapatnya visualisasi terhadap permasalahan nyata. Media pembelajaran ini terasa lebih praktis untuk digunakan dala belajar, apalagi di sekolah yang belum menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Tentunya dengan adanya media PONDASI ini, siswa akan lebih mudah dalam mempelajari materi ekosistem. Media PONDASI ini juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Selai itu, media edukasi ini juga merupakan media pembelajaran yang disuguhkan untuk merangsang daya pikir serta termasuk salah satu upaya dalam meningkatkan konsentrasi pada siswa.

Dalam pengembangan media PONDASI (pondok cerdas inspirasi) ini dapat membuat peserta didik memiliki pikiran dalam pengaplikasian diberbagai ilmu. Selain itu, juga para siswa akan terbiasa dalam memecahka masalah yang ada dengan baik. Sesuai dengan media pembelajaran PONDASI ini, siswa dituntut untuk belajar sehingga bisa memecahkan persoalan yang ada. Merujuk pada hal itu, tentu media pembelajaran PONDASI sangat penting digunakan sebagai media belajar karena akan membimbing siswa secara aktif untuk menggali informasi dan bisa memperbanyak wawasan dan strategi ketika belajar.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam muatan IPA oleh siswa Sekolah Dasar tergolong rendah. Untuk itu, peneliti tertarik dalam mengkaji terkait pengembangan media pembelajaran PONDASI untuk meningkatkan pemahaman keterampilan berpikir kritis siswa. Untuk itu, peneliti melakukan penelitian RnD (Research and Development) dengan judul “Pengembangan Media Pembelajaran PONDASI (Pondok Cerdas Inspirasi) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Bagaimana analisis kebutuhan dalam pengembangan media pembelajaran media PONDASI (pondok cerdas inspirasi) untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa kelas V SDN Kotakan 1 Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak?
- 2 Bagaimana validasi pengembangan media pembelajaran PONDASI untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN Kotakan 1 Kecamatan Karanganyar kabupaten Demak?
- 3 Bagaimana keefektifan pengembangan media pembelajaran PONDASI untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN Kotakan 1?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

- 1 Mengetahui analisis kebutuhan dalam pengembangan media pembelajaran PONDASI untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN Kotakan 1 Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

- 2 Mengetahui kelayakan pengembangan media pembelajaran PONDASI untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V muatan IPA SDN Kotakan 1 Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.
- 3 Mengetahui keefektifan pengembangan media pembelajaran PONDASI untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V muatan IPA SDN Kotakan 1 Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi aktif dalam pengembangan dunia pendidikan serta sebagai bahan referensi untuk kegiatan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan media pembelajaran PONDASI untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V di muatan IPA.

1.4.2 Secara Praktis

1. Bagi Guru

Penelitian ini di harapkan dapat membantu guru dalam mendidik dan menciptakan interaksi bersama siswanya sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa kelas V SDN Kotakan 1 dalam meningkatkan aktivitas belajar dan menumbuhkan motivasi belajar sehingga memperoleh hasil belajar yang maksimal.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat penambah wawasan dan pengalaman peneliti terkait pengembangan media pembelajaran PONDASI untuk siswa kelas V SDN Kotakan 1.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan guna mengembangkan sebuah media pembelajaran PONDASI dan ruang lingkup dalam penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Pengujian media yang dikembangkan dilakukan di SDN Kotakan 1, yaitu pada siswa kelas V tersebut telah mendapat materi yang berkaitan dengan objek yang dikembangkan.
2. Media berupa PONDASI pada pengembangan ini adalah yang berisikan tentang materi di tema 5 subtema 2 dikemas secara unik dalam sebuah media pembelajaran.
3. Guna menunjang keberhasilan siswa memperdalam pemahaman secara maksimal maka media pembelajaran ini disesuaikan dengan kompetensi dasar yang telah ditentukan.
4. Penelitian ini meliputi tingkat kevalidan, kepraktisan dan keefektifan media pembelajaran PONDASI. Keefektifan media dilihat dari ketuntasan hasil belajar siswa setelah menggunakan media, aktivitas siswa dan keterlaksanaan sintaks pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran PONDASI.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Media PONDASI

Media pembelajaran merupakan sebuah alat yang digunakan guru baik berupa media cetak maupun elektronik untuk menjelaskan dan menyampaikan materi kepada siswa guna membantu memberikan pemahaman konsep siswa. Media ini juga dapat memperlancar, mengaktifkan siswa, memberikan ketertarikan serta menyenangkan kepada siswa dalam menjalani kegiatan pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan motivasi dan semangat belajar. Dalam konteks penelitian ini, media yang akan dibuat merupakan media pembelajaran berbentuk menyerupai pondok yang ada di sawah, yang tampilannya dapat diamati dari arah pandang mana saja dan mempunyai dimensi panjang, lebar, dan tinggi atau tebal.

Media PONDASI (Pondok Cerdas Inspirasi) merupakan sebuah media (alat) yang bertujuan untuk memancing belajar siswa sambil bermain sehingga akan dapat meningkatkan pemahaman keterampilan berpikir kritis siswa. Media pondasi umumnya berisi cerita tertulis dan dilengkapi dengan gambar-gambar yang mendukung penjelasan materi agar lebih mudah diserap oleh peserta didik.

1.6.2 Keterampilan Berpikir kritis

Keterampilan berpikir kritis dalam penelitian ini yaitu potensi intelektual yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran. Setiap manusia memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang menjadi pemikir yang kritis karena sesungguhnya kegiatan berpikir memiliki hubungan dengan pola pengelolaan diri (self organization) yang ada pada setiap makhluk di alam termasuk manusia sendiri. Adapun indikator yang menunjukkan keterampilan berpikir kritis siswa adalah memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan konsep keterampilan berpikir kritis dalam berbagai bentuk representasi matematis, membuat penjelasan konsep pada pemecahan masalah, mengatur strategi dan taktik.

1.6.3 Materi Ekosistem

Ekosistem meliputi semua organisme dalam suatu daerah tertentu dan faktor-faktor abiotik yang berinteraksi dengannya, atau suatu komunitas dengan lingkungan fisiknya. Ekosistem tidak selalu dalam keadaan stabil, adakalanya terjadi intervensi yang menyebabkan sistem bergeser ke suatu arah, tetapi akhirnya akan bergeser kembali dengan arah yang berlawanan. Ekosistem dapat dipahami dan dipelajari dalam berbagai ukuran, asalkan ada komponen pokok (biotik dan abiotik) yang bekerja bersamaan untuk mencapai semacam kemantapan fungsional.